

ANALISIS STRUKTUR DAN KINERJA: STUDI PADA INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

SUHEL

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The existence of Islamic banking in Indonesia is driven by the desire of the people of Indonesia, especially the Muslims who believe that interest is haram. However, the actual principle of sharing in financial institutions has been widely recognized both in the Islamic and non-Islamic countries. During its development, the Islamic banking industry continue to fluctuate in line with the economic situation that occurred. Such as the global financial crisis of 2008, which adversely affected the economy of Indonesia. However, Islamic banking has the durability and good performance. This research analyzes the market structure and performance of the Islamic banking industry in Indonesia. From the research found that the structure of the Islamic banking market in Indonesia led to an oligopoly market structure type 1. In addition a variable structure, market share, FDR and positive influence on the performance of assets, while the NPF negatively affect the performance of the Islamic banking industry in Indonesia. This study suggests necessary regulatory implementation of Islamic banking and Islamic principles consistent run, that will create healthy competition in Islamic banking industry in Indonesia. In addition, Islamic banking needs to continue to improve efficiency in its operations, so that the performance of the industry will remain intact.

Keywords: structure, performance, Islamic banking industry.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia secara tegas baru dinyatakan dalam UU No 10 Tahun 1998 dan disempurnakan lagi dengan Undang undang No. 21 tahun 2008 yang disahkan pada tanggal 16 Juli 2008. Setelah diterbitkannya undang-undang tersebut, perkembangan perbankan syariah semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Volumennya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2012), Total aset per Oktober 2011 (yoy) telah mencapai Rp127,19 triliun atau meningkat tajam sebesar 48,10%. Ditambah dengan aset BPRS sebesar Rp3,35 triliun, total aset perbankan syariah per Oktober 2011 telah mencapai Rp130,5 triliun. Market share perbankan syariah terhadap perbankan nasional telah mencapai sekitar 3,8%. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva. Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat meningkat sebesar 46,43%.

Secara kelembagaan, jaringan perbankan syariah meningkat menjadi 11 BUS (bertambah 6 BUS setelah lahirnya UU tersebut), dengan total jaringan kantor mencapai 1.688 kantor dan 1.277 *officechanelling*. Selain itu, upaya pengembangan perbankan syariah yang dilakukan secara sinergis antara Bank Indonesia dan pelaku industri yang tergabung dalam *iB cam-*

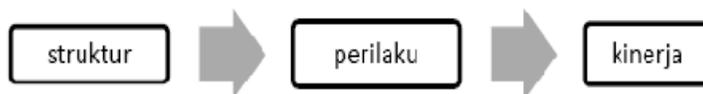
paign baik untuk *funding* maupun *lending* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Hal ini juga berkat dukungan Bank Indonesia dalam bidang perijinan yaitu dengan memberikan *service excellence* pada percepatan proses penyelesaian perijinan namun tetap menjaga kualitas analisa sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, upaya Bank Indonesia dalam mempercepat proses perijinan pendirian bank, *fit and proper test*, merger atau akuisisi, pembukaan jaringan kantor serta persetujuan produk-produk perbankan syariah dapat dirasakan manfaatnya oleh industri perbankan syariah.

Penghimpunan dana perbankan syariah mengalami peningkatan yang tinggi dari Rp 66,48 triliun pada Oktober 2010 menjadi Rp 101,57 triliun pada Oktober 2011 atau meningkat 52,79%. Meskipun mengalami sedikit penurunan di awal tahun sebagai akibat dari *January effect*, namun penghimpunan dana dapat dipertahankan meningkat secara stabil pada triwulan III 2011. Laju pertumbuhan pada triwulan III 2011 yang sebesar 52,79% (*yoy*) tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2010 sebesar 39,16%. Penghimpunan dana masyarakat terbesar adalah dalam bentuk deposito yaitu Rp 62,02 triliun (61,06%) diikuti oleh Tabungan sebesar Rp27,81 triliun (27,38%) dan Giro sebesar Rp11,05 triliun (10,88%).

Sedangkan dari sisi penyaluran dana, piutang Murabahah paling mendominasi tercatat sebesar Rp52,06 triliun atau 42,42% diikuti oleh pembiayaan Musyarakah yang sebesar Rp17,73 triliun (14,45%) dan piutang Qardh sebesar Rp13,02 triliun (10,61%). Penyaluran dana berupa piutang Qardh mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 295,17% yang didominasi oleh peningkatan Qardh (gadai) emas. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis struktur dan kinerja perbankan syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri sebagai sekelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang sama dan menggunakan proses yang sama pula. Hubungan linier sederhana antara struktur-perilaku-kinerja digambarkan dalam bentuk sebagai berikut;



Sumber : Martin Stephen, 1988

Gambar 1.Hubungan Linier Struktur-Perilaku-Kinerja

Pada awal dipelajarinya ekonomi industri, hubungan antara struktur pasar dengan perilaku dan kinerja merupakan hubungan satu arah, namun sejalan dengan perkembangan ekonomi hubungan ketiganya semakin kompleks. Struktur pasar akan menentukan perilaku perusahaan di pasar dan perilaku perusahaan akan menentukan berbagai aspek dari kinerja perusahaan. Mason (Martin, 1988) menduga ada hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku perusahaan di dalam pasar, dan kinerja, meski dalam kenyataannya pengaruh tersebut tidak searah, melainkan kompleks dan interaktif.Hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja sekarang merupakan hubungan dua arah yang saling mempengaruhi.Ini berarti bahwa kinerja industri dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dan perilaku perusahaan dapat mempengaruhi struktur pasar. Sebagai contohnya efisiensi dalam kegiatan usaha dan kemampuan dalam strategi perusahaan yang berubah akan mengubah peta masing-masing perusahaan, hal ini berarti berubahnya struktur pasar yang sudah ada sebelumnya. Struktur pasar, perilaku perusahaan dan kinerja dapat menentukan situasi dan kondisi pasar.

Teori Structure-Conduct-Performance

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) adalah sebuah paradigma dalam ilmu ekonomi industri yang digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen struktur pasar dengan perilaku dan kinerja suatu industri. Structure, mengacu pada struktur pasar yang biasanya didefinisikan oleh rasio konsentrasi pasar. Dimana rasio konsentrasi pasar adalah rasio yang mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri. Conduct, merupakan perilaku perusahaan dalam industri (Maal Naylah, 2010). Perilaku ini bersifat persaingan (*competitive*) atau kerjasama (*collusive*), seperti misalnya dalam penetapan harga, iklan, produksi, dan predation. Sedangkan *Performance* atau kinerja adalah ukuran efisiensi sosial yang biasanya didefinisikan oleh rasio *market power* (dimana semakin besar kekuatan pasar semakin rendah efisiensi sosial). Ukuran kinerja yang lain adalah keuntungan perusahaan atau profitabilitas.

Paradigma SCP didasarkan pada beberapa hipotesis yaitu: 1) Struktur mempengaruhi perilaku. Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin tinggi tingkat persaingan di pasar; 2) Perilaku mempengaruhi kinerja. Semakin tinggi tingkat persaingan atau kompetisi maka akan semakin rendah *market power* atau semakin rendah keuntungan perusahaan yang diperoleh; dan 3) Struktur mempengaruhi kinerja. Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat kolusi yang terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan/kompetisi maka akan semakin rendah *market power*nya. Hasil ketiga hipotesis di atas, menunjukkan struktur pasar mempengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu industri.

Pada awalnya, paradigma SCP merupakan teori struktur organisasi industri yang dikembangkan oleh Bain tahun 1951 dan hanya digunakan dalam industri manufaktur di Amerika. Setelah itu teori SCP mulai digunakan dalam industri perbankan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja bank. Kemudian beberapa kajian yang meneliti tentang penggabungan beberapa bank (*merger*) pada tahun 60-an di Amerika telah mengakibatkan peningkatan konsentrasi pasar (*market concentration*) karena bank mampu menguasai pasar, sehingga dapat meningkatkan tingkat keuntungannya seperti diungkapkan Gilbert, 1984 (Martin, 1988). Selanjutnya penelitian dengan paradigma SCP yang dilakukan oleh Caves, 1967 (Buyung Sarita, 2006) memberikan hasil temuan bahwa semakin tinggi konsentrasi pasar dalam industri perbankan, akan menghalangi masuknya pesaing baru dalam pasar Industri. Di samping itu, peningkatan konsentrasi pasar akan mempengaruhi perilaku bank yaitu dengan melakukan kesepakatan di antara bank dalam industri (*tindakan kolusif*) seperti adanya kebijakan penetapan harga, sehingga bank yang terlibat dalam kesepakatan ini akan dapat meningkatkan kinerjanya. Hannan, 1991 dan Lucey, 1996 (Buyung Sarita, 2006) juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar dengan kinerja. Hal ini terjadi karena perusahaan oligopoli dalam industri melakukan kesepakatan kebijakan penetapan harga. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut mampu menguasai pangsa pasar yang lebih besar, dan secara tidak langsung akan memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar juga.

Teori Structure Conduct Performance (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat seperti yang diungkapkan oleh Gilbert, 1984. Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ($P > MC$) karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*). Menurut Burgess, 1988 (Bhanu Murty dan Deb, Ashis Taru, 2008), untuk menganalisis industri perbankan dibutuhkan variabel-variabel yang relevan dengan industri perbankan yang diamati yang memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri pada umumnya. Sehingga Burgess mengembangkan apa yang dikemukakan oleh Michael R. Baye, yaitu bahwa hubungan antara Structure-Conduct-Performance sangat dipengaruhi oleh kondisi dasar masing-masing perusahaan.

Berikut variabel-variabel yang ada pada:

- Kondisi dasar, meliputi sejarah, hukum/perundang-undangan, teknologi, serta elastisitas permintaan dan penawaran.
- Struktur, meliputi variabel konsentrasi, skala ekonomi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk.
- Perilaku meliputi branch network, spread, NPA, Metro Branches, Staff, Diversification, Advertising, Financing, Merger, dan Pengeluaran Operasional.
- Kinerja, meliputi ROA, ROE, stabilitas, profitabilitas per cabang, produktivitas per cabang, allocative efficiency, technical efficiency, dan Xefficiency.

Pada paradigma SCP yang telah diperbaharui dan diadaptasikan kepada industri perbankan, semua variabel adalah endogen karena adanya ketergantungan antara variabel-variabel struktur pasar, perilaku dan kinerja dan efek umpan balik pada kondisi dasar dan kebijakan publik seperti dinyatakan oleh Scherer / Ross 1990, dan Schwalbach 1994 (Neuberger, 1997). Untuk menggunakan paradigma ini sebagai analisis industri perbankan, ketidaksempurnaan pasar (ketidakpastian, informasi yang tidak simetris dan biaya transaksi) diintegrasikan ke dalam kondisi dasar. Terutama, pembentukan informasi yang asimetris antara peminjam dan pemberi pinjaman dan biaya mengumpulkan informasi yang berdampak pada kegiatan bank, struktur dan kinerjanya. Variabel penting dari kondisi dasar adalah mengenai risiko, sikap terhadap risiko dan hubungan atasan-pegawai. Ketiganya memiliki efek khusus pada struktur pasar (misalnya diversifikasi), pada perilaku (misalnya pengumpulan informasi, pengambilan risiko) dan pada kinerja (misalnya alokasi risiko dan informasi). Kebijakan publik yang dikenakan terhadap industri perbankan yaitu meliputi peraturan perlindungan (protective regulation), peraturan kehati-hatian (prudential regulation) dan kebijakan persaingan (competitive regulation), adalah sebagai reaksi atas adanya kegagalan pasar di sektor perbankan

Terdapat tiga pemikiran dalam paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP) untuk menjelaskan hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perusahaan, terutama menjelaskan tentang konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu:

1. *Traditional hypothesis* yang menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (market power) dimana konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal. Oleh karena itu, konsentrasi pasar akan berpengaruh secara positif dengan profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.
2. *Differentiation hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk dimana perusahaan yang melakukan diferensiasi produk dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan kemudian perusahaan dapat menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi yang berarti akan mendapatkan profit yang tinggi juga. Dengan demikian akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas sebagai proksi kinerja dengan pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar.
3. *Efficient structure hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri tersebut juga akan cenderung lebih terkonsentrasi. Berdasarkan pemikiran ini maka hubungan konsentrasi dengan profitabilitas merupakan hubungan yang tidak benar-benar terjadi, mengingat konsentrasi hanya merupakan agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari perilaku efisiensi, dan perusahaan yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit lebih besar.

Penelitian Terdahulu

Maal Naylah, (2010) mengungkapkan ada tiga pemikiran dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). *Pertama*, hipotesis tradisional yang mendasarkan pada perilaku kolusi, *kedua*, hipotesis diferensiasi yang mendasarkan pada perilaku diferensiasi produk dan *ketiga*, hipotesis efisiensi yang mendasarkan pada perilaku efisiensi pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa kuat pengaruh dari struktur pasar pada kinerja industri perbankan. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa pangsa pasar dan konsentrasi pada industri perbankan adalah proksi dari efisiensi. Jika hal tersebut terbukti, maka tidak akan ada hubungan yang signifikan antara pangsa pasar dan konsentrasi dengan profitabilitas sehingga mendukung hipotesis efisiensi. Jika terdapat hubungan yang positif antara pangsa pasar dengan profitabilitas, maka hasilnya mendukung hipotesis diferensiasi.

Namun jika terdapat hubungan yang positif antara konsentrasi dengan profitabilitas, berarti kinerja industri perbankan tersebut dipengaruhi oleh konsentrasi sebagai proksi dari struktur pasar yang mana didalamnya ditengarai terdapat perilaku kolusi. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis tradisional. Hasil dari analisis panel data yang dilakukan dengan sampel 16 bank umum terbesar selama periode 2004 hingga 2008 menunjukkan bahwa dengan kuat menolak hipotesis efisiensi dan hipotesis diferensiasi. Studi empiris memberikan temuan bahwa konsentrasi pasar mempengaruhi profitabilitas pada industri perbankan Indonesia, yang artinya bahwa industri perbankan Indonesia dengan kuat mendukung hipotesis tradisional.

Pada awalnya, paradigma SCP merupakan teori struktur organisasi industri yang dikembangkan oleh Bain, 1951 (Martin, 1988) melalui penelitiannya *Barriers to new Competition* dan hanya digunakan dalam industri manufaktur di Amerika yang mengungkapkan bahwa hubungan antara konsentrasi dengan profitabilitas adalah ada dan positif, pada industri berskala besar yang memiliki hambatan masuk yang tinggi sehingga pasarnya terkonsentrasi, memperoleh profitabilitas yang tinggi. Setelah itu teori SCP mulai digunakan dalam industri perbankan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja bank. Kemudian beberapa kajian yang meneliti tentang penggabungan beberapa bank (merger) pada tahun 60-an di Amerika telah mengakibatkan peningkatan konsentrasi pasar (market concentration) karena bank mampu menguasai pasar, sehingga dapat meningkatkan tingkat keuntungannya seperti diungkapkan Gilbert, 1984 (Martin, 1988).

Selanjutnya penelitian dengan paradigma SCP yang dilakukan oleh Caves, 1967 (Buyung Sarita, 2006) memberikan hasil temuan bahwa semakin tinggi konsentrasi pasar dalam industri perbankan, akan menghalangi masuknya pesaing baru dalam pasar Industri. Di samping itu, peningkatan konsentrasi pasar akan mempengaruhi perilaku bank yaitu dengan melakukan kesepakatan di antara bank dalam industri (tindakan kolusif) seperti adanya kebijakan penetapan harga, sehingga bank yang terlibat dalam kesepakatan ini akan dapat meningkatkan kinerjanya. Hannan, 1991 dan Lucey, 1996 (Buyung Sarita, 2006) juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar dengan kinerja. Hal ini terjadi karena perusahaan oligopoli dalam industri melakukan kesepakatan kebijakan penetapan harga. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut mampu menguasai pangsa pasar yang lebih besar, dan secara tidak langsung akan memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar juga.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nasser Katib (2004) yang berjudul *Market Structure and Performance in The Malaysian Banking Industry: a robust estimation* menghasilkan kesimpulan yang konsisten mendukung SCP bahwa konsentrasi pasar menentukan profitabilitas dengan hubungan yang positif signifikan, dan sebaliknya variabel pangsa pasar tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri perbankan di Malaysia dengan periode penelitian tahun 1989-1996. Konsentrasi mempengaruhi profit tidak hanya secara langsung melalui kolusi, tetapi juga secara tidak langsung melalui kompetisi non harga. Ini merupakan hasil penelitian Strickland dan Weiss yang berjudul *Advertising, Concentration, and Price Cost Margin*, 1975 (Fitri amalia, 2007).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini lebih mengarah kepada pengembangan ilmu ekonomi industri khususnya yang berkaitan dengan topik struktur dan kinerja. Industri perbankan syariah sebagai sampel penelitian, hal ini karena topik masih relatif sedikit diteliti, sedangkan perkembangan industri perbankan syariah relative pesat.

Penelitian ini akan mengambil sampel 3 (tiga) Bank Umum Syariah (BUS) yang telah beroperasi sebelum diterbitkannya Undang-undang No 21. Tahun 2008, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega Indonesia. Periode analisis sejak tahun 2007 – 2012.

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia dan juga data laporan keuangan dari Bank Umum Syariah. Data yang digunakan triwulanan, antara lain data ROA, FDR, Total aset, DPK dan NPF dengan periode 2007 – 2012

Untuk melihat struktur pasar industri maka dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat konsentrasi dari industri tersebut. Pengukuran tingkat konsentrasi bisa menggunakan indeks konsentrasi parsial berupa konsentrasi 3 bank terbesar, 4 bank terbesar, 8 bank terbesar dan 20 bank terbesar. Dalam penelitian ini akan digunakan variabel CR3 yaitu rasio konsentrasi 3 bank syariah terbesar untuk mengukur tingkat konsentrasi pada industri perbankan ini. Variabel yang akan dijadikan ukuran konsentrasi adalah variabel dana pihak ketiga (DPK), yaitu dengan menjumlahkan DPK tiga bank umum syariah terbesar dalam industri perbankan dibagi dengan total DPK dari keseluruhan bank umum syariah.

$$CR3 = \frac{\text{total DPK 3 bank syariah terbesar}}{\text{total DPK seluruh bank umum syariah}}$$

Market Share atau pangsa pasar dihitung dengan memperhitungkan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh sebuah bank relatif terhadap total dana pihak ketiga bank umum dalam industri perbankan dengan satuan persen (%).

$$MS = \frac{\text{total DPK bank i}}{\text{total DPK seluruh bank umum syariah}}$$

Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model Weiss yang menyatakan bahwa model yang benar untuk menganalisis persaingan dalam sebuah industri adalah model yang menggabungkan variabel pangsa pasar dan konsentrasi dalam satu model. Model ini digunakan oleh Smirlock, 1985 (Fitri Amalia, 2007) yang mempengaruhi sebagian besar pembentukan model dalam penelitian ini. Dengan demikian maka pangsa pasar dan konsentrasi adalah variabel independen sebagai proksi dari variabel struktur pasar yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja industri perbankan sebagai objek penelitian ini (Maal Naylah, 2010):

$$\Pi = \alpha_0 + \alpha_1 MS + \alpha_2 CR + \varepsilon \alpha_i Z_i$$

dimana: Π = profit rate, ROA (Return on Asset), MS = Market Share (pangsa pasar), CR = Concentration, Z = vektor dari variabel kontrol tambahan yang dalam penelitian sebelumnya ditemukan secara signifikan mempengaruhi profit.

Guna dari persamaan tersebut adalah untuk membedakan apakah profit yang dihasilkan berasal dari kolusi, diferensiasi produk atau efisiensi. Apabila $\alpha_1 > 0$ dengan $\alpha_2 = 0$, maka peningkatan pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk yang dilakukan. Dimana dengan melakukan diferensiasi produk maka perusahaan akan memiliki kekuasaan pasar (*market power*) dan dapat menaikkan harga. Industri yang seperti itu mendukung *differentiation hypothesis*. Sedangkan industri dengan $\alpha_2 > 0$ dan $\alpha_1 = 0$ menandakan bahwa profit yang dihasilkan dalam industri tersebut merupakan hasil dari kolusi yang dilakukan perusahaan

dalam industri, sehingga profit hanya akan berhubungan secara positif dengan konsentrasi pasar. Sedangkan dalam sebuah industri yang efisien, maka profitabilitas hanya merupakan hasil dari efisiensi. Sehingga cara untuk meningkatkan profitabilitas hanya dengan cara meningkatkan efisiensi. Perusahaan yang efisien akan dapat meningkatkan pangsa pasarnya sehingga industri yang terdiri dari perusahaan yang efisien cenderung akan terkonsentrasi. Apabila profit lebih karena merupakan hasil dari efisiensi maka pangsa pasar dan konsentrasi tidak benar-benar mempengaruhi profit, $\alpha_1 = 0$ dan $\alpha_2 = 0$, apabila kolusi tidak terjadi dalam sebuah industri maka $\alpha_3 < 0$. Variabel Z yang disesuaikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z = \alpha_4 \text{FDR} + \alpha_5 \text{Aset} + \alpha_6 \text{NPF}$$

Sehingga secara umum model menjadi (Maal Naylah, 2010), dan (Gusti, H.R, 2004):

$$\Pi = \alpha_0 + \alpha_1 \text{MS} + \alpha_2 \text{CR} + \alpha_4 \text{FDR} + \alpha_5 \text{Aset} + \alpha_6 \text{NPF} + e$$

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan data secara deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan melihat variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menggunakan regresi. Analisis regresi adalah analisis yang berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel pada satu atau lebih variabel lain (Gujarati, 2004). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur dan kinerja dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Syariah

Struktur pasar industri perbankan syariah di Indonesia dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio konsentrasi 3 bank syariah terbesar. Variabel yang dipakai untuk ukuran rasio konsentrasi adalah, variabel dana pihak ketiga, yang merupakan pangsa pasar relevan dalam industri perbankan. Pengukuran dengan menggunakan rasio konsentrasi memiliki keuntungan yaitu relatif lebih mudah dipahami, dan untuk datanya relatif mudah didapatkan. Nilai rasionya antara 0 (mengarah kepada bentuk pasar persaingan sempurna) sampai 1 (mengarah kepada bentuk pasar monopoli)

Nilai dari rasio konsentrasi suatu industri merupakan dasar untuk menentukan struktur suatu industri seperti yang diungkapkan Joe S. Bain (Dennis dan Perloff, 2000). Hasil perhitungan rasio konsentrasi 3 bank syariah terbesar (CR3) industri perbankan syariah Indonesia periode 2007 – 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rasio Konsentrasi 3 Bank Syariah Terbesar (CR3)

Tahun	CR3 DPK
2007	0.753
2008	0.785
2009	0.803
2010	0.835
2011	0.821
2012	0.814

Sumber : diolah dari Laporan Keuangan bank Umum Syariah, Bank Indonesia

Dari tabel tersebut, rasio konsentrasi dengan menggunakan variabel dana pihak ketiga (DPK), menunjukkan angka rata-rata diatas 75 persen. Hal ini berarti selama periode penelitian industri perbankan syariah lebih mengarah kepada struktur pasar oligopoli tipe 1. Pada

Tipe ini adalah tipe oligopoli penuh atau tingkat konsentrasi sangat tinggi. Pada tipe I ini, 3 perusahaan terbesar menguasai sekitar 75 - 87% dari total penawaran output ke suatu pasar atau 8 perusahaan terbesar menguasai 99% total penawaran output.

Kondisi tersebut, dimungkinkan karena pada periode penelitian hanya terdapat tiga Bank Umum Syariah (terutama sebelum tahun 2008). Setelah diundangkannya Undang-undang No. 21 Tahun 2008, terjadi perubahan yang signifikan dengan bertambahnya BUS menjadi 11 BUS. Setelah periode ini, pasar industri perbankan syariah semakin bersaing. Selain itu variasi produkpun semakin beragam, sesuai dengan perkembangan industri perbankan secara keseluruhan.

Analisis Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan model regresi berganda dengan persamaannya sebagai berikut:

$$ROA = 0,69 + 0,58MS + 0,61CR3 + 0,43ASET - 0,16NPF + 0,51FDR + e$$

(0,21) (5,86) (0,18) (0,56) (0,18)

$$R^2 = 0,95$$

Nilai koefisien variabel Pangsa Pasar (MS) sebesar 0,58, berarti jika terjadi kenaikan pangsa pasar sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 58 persen, variabel MS secara statistik signifikan. Nilai koefisien variabel konsentrasi (CR3) sebesar 0,61, berarti jika terjadi kenaikan konsentrasi sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 61 persen, variabel CR3 secara statistik signifikan. Nilai koefisien variabel Aset sebesar 0,43, berarti jika terjadi kenaikan Aset sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 43 persen, variabel Aset secara statistik signifikan. Nilai koefisien variabel NPF sebesar - 0,16, berarti jika terjadi kenaikan NPF sebesar 100 persen, maka akan terjadi penurunan profitabilitas sebesar 16 persen, variabel NPF secara statistik signifikan. Nilai koefisien variabel FDR sebesar 0,51, berarti jika terjadi kenaikan FDR sebesar 100 persen, maka akan terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 51 persen, variabel FDR secara statistik signifikan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,95, yang berarti variasi profitabilitas (ROA) perbankan syariah sebesar 95 persen ditentukan oleh variabel pangsa pasar, konsentrasi, aset, NPF dan FDR, sedangkan sisanya sebesar 5 persen variasinya ditentukan oleh variabel lain diluar model penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Analisis struktur pasar dengan menggunakan rasio konsentrasi dengan menunjukkan angka rata-rata diatas 75 persen. Hal ini berarti selama periode penelitian industri perbankan syariah lebih mengarah kepada struktur pasar oligopoli tipe 1. Pada Tipe ini adalah tipe oligopoli penuh atau tingkat konsentrasi sangat tinggi. Pada tipe I ini, 3 perusahaan terbesar menguasai sekitar 75 - 87% dari total penawaran output ke suatu pasar atau 8 perusahaan terbesar menguasai 99% total penawaran output.

Analisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: nilai koefisien variabel Pangsa Pasar (MS) sebesar 0,58, berarti jika terjadi kenaikan pangsa pasar sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 58 persen, variabel MS secara statistik signifikan. Nilai koefisien variabel konsentrasi (CR3) sebesar 0,61, berarti jika terjadi kenaikan konsentrasi sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 61 persen, variabel CR3 secara statistik signifikan

Nilai koefisien variabel Aset sebesar 0,43, berarti jika terjadi kenaikan Aset sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 43 persen, variabel Aset secara statistik signifikan Nilai koefisien variabel NPF sebesar -0,16, berarti jika terjadi kenaikan NPF sebesar 100 persen, maka akan terjadi penurunan profitabilitas sebesar 16 persen, variabel NPF secara statistik signifikan Nilai koefisien variabel FDR sebesar 0,51, berarti jika terjadi kenaikan FDR sebesar 100 persen, maka akan terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 51 persen, variabel FDR secara statistik signifikan.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,95, yang berarti variasi profitabilitas (ROA) perbankan syariah sebesar 95 persen ditentukan oleh variabel pangsa pasar, konsentrasi, aset, NPF dan FDR, sedangkan sisanya sebesar 5 persen variasinya ditentukan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Saran-saran

Konsentrasi pasar, walaupun berpengaruh berarti terhadap tingkat profitabilitas, namun hal tersebut dapat menghambat persaingan yang terjadi pada industry perbankan syariah. Oleh karena itu perlu penerapan regulasi perbankan syariah dan menjalankan prinsip syariah yang konsisten, sehingga akan tercipta persaingan yang sehat pada industry perbankan syariah di Indonesia.

Perbankan syariah perlu terus meningkatkan efisiensi dalam operasionalnya, sehingga kinerja industri akan tetap terjaga. Perlu adanya penelitian lanjutan, yang berkaitan dengan struktur perilaku dan kinerja pada industry perbankan syariah, mengingat, industri ini, perkembangannya semakin pesat. Sampel perlu ditambah mengingat sejak diterbitkannya UU No21 tahun 2008, BUS menjadi 11 BUS.

DAFTAR RUJUKAN

- , 2012, **Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2012**, www.bi.go.id
- Amalia, Fitri dan Nasution, Mustafa Edwin.2007.Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku, **Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia**. Vol VII, no.02, 2007
- Gusti H.R, 2004, **Analisis Struktur Perilaku Dan Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia**, Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen ITB Bogor
- Gujarati , Damodar N, 2004, **Basic Econometrics**, fourth edition, McGraw Hill International Editions, New York.
- KV, Bhanu Murthy dan Deb, Ashis Taru. 2008. **Theoretical Framework of Competition As Applied to Banking Industry**, Delhi University, January 2008.<http://mpa.ub.uni-muenchen.de/7465>
- Martin, Stephen. 1988. **Industrial Economic – Economic Analysis and Public Policy**. Second Edition, Macmillan Publishing Company. New York.
- Maal Naylah, 2010, **Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Nasional**, Tesis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Program Pascasarjana UNDIP Semarang
- Nasser Katib, M. 2004. **Market Structure and Performance in the Malaysian Banking Industry: a Robust Estimation**. Universiti Utara Malaysia. <http://papers.ssrn.com/so/3/displayjel/cfn>
- Sarita, Buyung. 2006. Pengaruh Tumpuan Pasaran, Penguasaan Pasaran, dan Ancaman Moral terhadap Prestasi Bank di Indonesia. (Unpublished Ph.D Dissertation, Universiti Sains Malaysia
- W. Carlton, Dennis and M. Perloff, Jeffrey,. 2000. **Modern Industrial Organization**. Third Edition, Addison-Wesley, USA.